

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan gigi ialah salah satu faktor penting dari status kesehatan gigi dan mulut pada orang dewasa. Masalah ini berdampak pada kualitas hidup dan faktor sosial seseorang. Karies gigi maupun penyakit periodontal ialah faktor penyebab utama dari kehilangan utama. Adapun berbagai faktor lainnya yaitu faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesehatan umum pasien (Tiwari., dkk. 2017). Berlandaskan dari laporan Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS) 2018, angka prevalensi nasional permasalahan gigi dan mulut sejumlah 57,6 % sementara prevalensi kehilangan gigi nasional sebesar 1,3% pada usia 35-44 tahun sedangkan angka kehilangan gigi nasional sebesar 0,1% dimana nilai prevalensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia seperti dari hasil riset yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan pada usia 65 tahun ke atas yakni sejumlah 9,0% (RISKESDAS, 2018). Meskipun terjadi penurunan prevalensi kehilangan gigi nasional pada laporan RISKESDAS sebelumnya yaitu sebesar 2,9% (Kemenkes, 2013). Kehilangan gigi tetap menjadi masalah penyakit utama di seluruh dunia, terutama pada orang dewasa dan lansia (Emami., dkk, 2013).

Dampak kehilangan gigi dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Secara umum, kualitas hidup merupakan persepsi tentang posisi kehidupan individu, pada konteks budaya serta sistem dimana mereka hidup yang berkaitan terhadap tujuan dan harapan mereka. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh kesehatan mulut. Hal ini, dapat menyebabkan perubahan disebagian besar kualitas hidup yang lebih buruk seperti gangguan pengunyahan, estetika, psikologis, dan sosial (Emami., dkk, 2013).

Kehilangan gigi dapat berpengaruh penting dalam sistem pengunyahan yang mempengaruhi struktur tulang, mukosa mulut, dan otot mastikasi (Herdiyani., dkk, 2017). Gerakan pengunyahan melibatkan sejumlah komponen yang meliputi atas sendi rahang, gigi geligi serta otot-otot pengunyahan (TMJ atau temporomandibular joint) (Suhartini, 2011). Hal tersebut ialah salah satu faktor penting yang terkait dengan gangguan sendi temporomandibular (Herdiyani., dkk, 2017). Sendi temporomandibular (TMJ) adalah persendian yang menghubungkan diantara mandibula (rahang bawah) dan maksila (rahang atas). Beberapa bagian TMJ terdiri atas penonjolan yang mempunyai bentuk bulat di ujung tulang rahang bawah ataupun kondilus mandibula, daerah yang mempunyai rongga di rahang atas atau fossa glenoid serta jaringan ikat yang berada diantara kondilus mandibula dengan fossa artikulare ataupun diskus artikularis. (Suhartini, 2011). Keadaan posisi normal TMJ yakni kondilus mandibularis ada di sentral fossa mandibularis serta memperlihatkan oklusi sentrik yang memberikan pengaruh terhadap fungsi fisiologis TMJ (Ginting & Napitupulu, 2019).

Terdapatnya gangguan di salah satu komponen TMJ akan memengaruhi fungsi komponen lainnya yang menyebabkan gangguan terhadap fungsi pengunyahan. Gangguan temporomandibular (TMD) adalah kondisi disfungsi pada sendi temporomandibular dan otot pengunyahan yang ditandai dengan nyeri (Shet., dkk, 2013). Selain itu, gejala yang timbul pada TMD adanya suara pada sendi, gerakan terbatas atau menyimpang, nyeri tulang dan otot atau yang dikenal sebagai nyeri orofasial (Murphy., dkk, 2013). Ketika seseorang kehilangan gigi posterior terutama molar, maka akan menimbulkan beban berlebih. Ketidak seimbangan oklusal dan pengunyahan ini dapat mengakibatkan penurunan homeostasis jaringan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya TMD (Malheiros., dkk, 2016).

Hubungan kehilangan gigi posterior terhadap gangguan sendi temporomandibula telah dilaporkan dalam banyak penelitian. Menurut

Herdiyani dkk (2011), hasil penelitian pada lansia dengan kehilangan gigi akan mengalami gangguan sendi mandibula, dan derajat keparahan berdasarkan kehilangan gigi menggunakan helkimo disfunction index di dapat hasil gangguan sedang (Herdiyani., dkk, 2017). Penelitian yang dilaksanakan Prithi dan Pradeep (2016) membahas tentang hubungan diantara kehilangan gigi posterior dan gangguan temporomandibular yang menjelaskan bahwa kehilangan gigi posterior dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan pada struktur sendi temporomandibular. Jumlah kehilangan gigi posterior akan meningkat seiring bertambahnya usia dan secara signifikan memengaruhi tanda dan gejala gangguan sendi temporomandibular (Prithi & Pradeep, 2016). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan chairunnisa dan sihombing (2018), hasil studi menunjukkan bahwa tanda dan gejala sendi temporomandibular akan meningkat pada seseorang yang mengalami kehilangan gigi lebih banyak (Chairunnisa & Sihombing, 2017).

Berdasarkan penelitian menurut Astuti (2013), umumnya prevalensi penyakit gigi dan mulut yang tinggi diakibatkan dari beragam faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap serta tindakan ataupun perilaku untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi yang masih rendah. Pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut yang rendah akan mempunyai pengaruh kepada keadaan kesehatan gigi maupun mulut seseorang (Anang & Robbihi HI, 2021).

Pengetahuan ialah bagian yang benar-benar penting guna terwujudnya perilaku individu, sebab perilaku bisa melakukan penentuan terhadap keberhasilan sebuah perawatan. Pengetahuan bisa didapatkan dengan cara alami atau dengan cara terencana yakni lewat pendidikan, tidak cuma didapatkan lewat pendidikan formal, akan tetapi bisa didapat dari non formal. Tingkatan pendidikan yang semakin tinggi maka akan semakin banyak tingkat pengetahuannya, dengan begitu akan semakin tinggi juga daya serap atas informasi (Chairunnisa., dkk, 2017).

Masa remaja ialah satu diantara periode dari perkembangan manusia yang diawali semenjak umur 10-13 tahun serta berakhir di usia 18-22 tahun. Sebagai contoh, mahasiswa termasuk kedalam golongan remaja akhir (Haryani, dkk, 2015). Menurut penelitian Skripsa TH dkk (2021) tentang hubungan pengetahuan maupun tindakan menjaga kesehatan gigi serta mulut melalui keluhan subjektif permasalahan gigi maupun mulut kepada mahasiswa kesehatan serta non kesehatan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan serta tindakan menjaga kesehatan gigi dan mulut mahasiswa kesehatan lebih baik dibandingkan mahasiswa non kesehatan (Skripsa, 2021).

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai tujuan yang sangat mulia, dikarenakan Allah tidak akan menciptakan suatu hal secara sia-sia. Manusia diciptakan untuk membawa amanah dan tanggung jawab yang besar dalam kehidupan, yaitu untuk menyembah pencipta-Nya Allah SWT (Muhammad MT, 2016).

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzariyat(51): 56)

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah terhadap Allah (Muhammad MT, 2016). Dalam melakukan ibadah, manusia harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani dikarenakan kesehatan ialah satu diantara unsur pendukung utama untuk menjalankan beragam perihal, baik bekerja ataupun untuk melaksanakan ibadah lainnya. (Citra M dkk, 2019).

Kesehatan amat erat kaitannya dengan kebersihan. Islam mengajarkan agar senantiasa menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulut. Hal tersebut membuktikan bahwa kesehatan dan kebersihan rongga mulut sangat penting. Ajaran menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulut ada pada hadits Nabi Muhammad yang selalu mengingatkan pada

kondisi bersih sebelum melaksanakan ibadah wajib yaitu shalat (Budiarti R, 2014).

Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ لَا أَنْ شُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّيَاحِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “*Sekiranya arahanku tidak memberatkan umat mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak atau menggosok gigi setiap kali mereka akan mendirikan shalat.*” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Perintah tersebut memperlihatkan bagaimana Rasulullah benar-benar memerhatikan kebersihan gigi pada saat akan menjalankan ibadah. Shalat ialah ibadah wajib yang dilaksanakan 5 kali sehari, dengan begitu kebersihan gigi akan terjaga sepanjang hari serta bisa mengurangi kemungkinan berlangsungnya penyakit gigi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad ialah tauladan untuk Muslim yang mengajarkan manusia guna memelihara kesehatan gigi agar terhindar dari penyakit pada gigi, seperti kehilangan gigi yang akan berdampak pada gangguan sendi (Budiarti R, 2014 ; Herdiyani., dkk, 2017).

Islam benar-benar mementingkan terkait kesehatan melalui cara mengajak serta memberikan anjuran kepada manusia guna menjaga maupun mempertahankan kesehatan yang sudah dimiliki masing-masing orang. Manusia yang menderita karena sakit tentu akan merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan. Rasulullah menganjurkan umat-nya untuk memelihara kesehatan. Sebagaimana Rasulullah Saw nyatakan dalam doa beliau (Husin, 2014).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

Artinya: “*Rasulullah Saw berdo'a: Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat karunia-Mu, dari perubahan kesehatan yang telah Engkau berikan, mendadaknya balasan-Mu, dan dari segala kemurkaan-Mu*”). (HR. Muslim)

Hadits tersebut mengandung makna bahwa manusia yang tidak bersyukur terhadap apa yang sudah Allah beri akan sangat merugi terhadap seluruh nikmat yang dikaruniakan Allah, walaupun Allah telah memberikan

nikmat terhadap hamba-Nya berupa kesehatan. Menjaga kesehatan satu diantara perihal yang penting agar manusia dapat menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya (Husin, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui terdapat hubungan kehilangan gigi dengan gangguan sendi rahang. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas tentang tingkat pengetahuan kehilangan gigi terhadap gangguan sendi rahang. Maka sebab itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas YARSI tentang pengaruh kehilangan gigi terhadap gangguan sendi rahang.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahannya yakni apakah ada perbedaan diantara jenis kelami, usia, dan pendidikan terakhir tingkat pengetahuan mahasiswa FEB Universitas YARSI tentang pengaruh kehilangan gigi terhadap gangguan sendi rahang dan tinjauannya dari perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni guna mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa FEB Universitas YARSI tentang pengaruh kehilangan gigi terhadap gangguan sendi rahang dan tinjauannya dari perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai yakni bisa memberi pengetahuan yang benar terkait kesehatan gigi maupun mulut pada mahasiswa FEB Universitas Yarsi khususnya pada pengaruh kehilangan gigi terhadap gangguan sendi rahang dan tinjauannya dari perspektif Islam, sehingga mahasiswa dapat mengetahui dan menyadari pengaruh kehilangan gigi kepada gangguan sendi rahang.